

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Menurut istilah pemimpin, kepemimpinan, kepemimpinan berasal dari kata dasar yang sama yaitu pimpin. Tetapi tidak sama konteksnya dalam penggunaan dari masing – masing pengertian. Pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai ketrampilan, kemampuan, kecakapan, dan kelebihan dalam hal tertentu yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan tugas serta kegiatan tertentu. Sedangkan kepemimpinan merupakan ketrampilan, kemampuan, sifat atau tingkah laku seorang pemimpin yang bisa mempengaruhi atau mendorong orang lain agar ikut dalam kegiatan tertentu.¹

Kepemimpinan merupakan keahlian seorang manajer atau kepala sekolah untuk memperdaya serta mempengaruhi sekumpulan orang dalam mencapai suatu tujuan. Ketrampilan dan kemampuan kepemimpinan juga digunakan untuk mengarahkan bawahannya dalam suatu organisasi khususnya di lembaga pendidikan. Menurut Chester I. Barnard dikutip oleh Siswanto dalam buku pengantar manajemen menyatakan bahwa kepemimpinan mempunyai dua aspek penting yaitu terletak pada kelebihan individual teknik kepemimpinan kepala sekolah dan

¹ Cand Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 190.

keunggulan individu dalam hal keuletan, ketegasan, kesadaran, dan kesuksesan serta keberhasilan.²

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Churchil dikutip oleh Noer Rohmah dan Zaenal Fanani dalam buku *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif* menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan ketrampilan dan kemampuan pemimpin yang bisa memberi arahan pada bawahan.
- 2) Menurut George Terry dikutip oleh Noer Rohmah dan Zaenal Fanani dalam buku *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif* menyatakan bahwa kepemimpinan digunakan sebagai suatu hubungan yaitu pemimpin memengaruhi dan mendorong orang lain agar melakukan kegiatan bersama – sama dengan sukarela untuk mencapai tujuan dan hasil yang telah ditentukan oleh seorang pemimpin.
- 3) Menurut Bafadal dikutip oleh Noer Rohmah dan Zaenal Fanani dalam buku *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif* menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan rangkaian tahapan pemimpin memberikan pengaruh, motivasi atau dorongan, arahan terhadap orang lain dalam kegiatan untuk lebih berfikir, berperilaku dan

² Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 153.

bertindak sesuai dengan aturan yang ada agar tujuan yang diinginkannya tercapai dengan baik dan tepat.

Dari beberapa pengertian kepemimpinan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sikap pemimpin dalam proses mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, menggerakkan orang lain atau bawahannya agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

2. Pengertian Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional merupakan teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard. Kepemimpinan situasional ini lebih menekankan pada kriteria – kriteria pemimpin dan situasi. Kepemimpinan situasional adalah dimana kepemimpinan tersebut berusaha menyatukan bersama pemikiran - pemikiran para tokoh utama untuk menjadikan perilaku yang berdasarkan pada situasi yang ada dan berfokus pada bawahannya atau anggota pegawai lainnya.⁴

Penerapan kepemimpinan situasional pada lembaga pendidikan merupakan kepemimpinan yang cenderung fleksibel dan efektif untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, karena kepemimpinan tersebut bergantung pada situasi serta kondisi suatu institusi pendidikan. Kepemimpinan situasional ini mempertimbangkan pada suatu kecerdasan anggota organisasi. Dalam kepemimpinan situasional ini maka kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan memberi

³ Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam* (Malang: Madani, 2017), 96.

⁴ Abd Wahab dan Umirso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 106.

dukungan kepada bawahannya, serta dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai perubahan pada persoalan – persoalan yang ada di lembaga pendidikan yang dibawah pimpinannya.⁵

Ada beberapa pengertian kepemimpinan situasional menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Robbins dikutip oleh Heni Hikmayani Fauzia, Bibin Rubin, dan dkk, “Kepemimpinan Situasional dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Komitmen Guru, dalam jurnal manajemen pendidikan mengatakan bahwa kepemimpinan situasional merupakan kepemimpinan yang bertitik fokuskan pada situasi, kondisi, kesiapan dan ketepatan anggota. Dimana ketepatan anggota yang dimaksud adalah menurut Budiwanto yaitu, kemampuan seseorang untuk mengarahkan suatu gerak terhadap sasaran yang sesuai dengan tujuan.
- b. Kepemimpinan situasional menurut Gibson adalah kepemimpinan yang digunakan seorang pemimpin untuk mengetahui kebiasaan anggotanya dalam situasi kondisi yang ada dilingkungannya.⁶
- c. Wahjosumidjo menyatakan bahwa gaya kepemimpinan situasional mengandung pokok – pokok pikiran sebagai berikut:
 - 1) Pemimpin itu berada dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi faktor –faktor situasional yaitu jenis pekerjaan,

⁵ Luhtfiani Nisfindi, “Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di SMP Negeri 2 Maos Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap,” *IAIN Purwokerto*, 2016., 9.

⁶ Heni Hikmayani Fauzia, Bibin Rubin, dan dkk, “Kepemimpinan Situasional dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Komitmen Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 6 No. 2 (2018): 109.

lingkungan organisasi, karakteristik individu yang terlibat dalam organisasi.

- 2) Perilaku kepemimpinan yang paling efektif itulah perilaku kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan bawahan.
- 3) Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang selalu membantu bawahan dalam pengembangan dirinya dari tidak siap menjadi siap.
- 4) Perilaku kepemimpinan cenderung berbeda – beda dari situasi ke situasi lain. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan situasional penting bagi setiap pemimpin untuk mengadakan penentuan dengan baik terhadap situasi.
- 5) Pola pikir kepemimpinan berbeda – beda sesuai dengan situasi yang ada.⁷

Berdasarkan pengertian kepemimpinan situasional diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan situasional ialah pola perilaku yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin pada saat ia memengaruhi aktifitas orang lain baik sebagai individu maupun dalam kelompok.

3. Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan situasional kepala sekolah dianggap menjadi salah satu gaya kepemimpinan yang efektif, karena gaya kepemimpinan ini menekankan fleksibilitas dan keterampilan dalam mengkombinasikan

⁷ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 30.

gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah bergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Menurut Mawardi kepemimpinan situasional kepala sekolah didasarkan pada keterampilan dalam memberikan intensitas petunjuk, arahan, dan dukungan sosioemosional oleh kepala sekolah kepada bawahan atau guru dan tenaga kependidikan dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan mereka.⁸

Dalam kepemimpinan situasional ini kepala sekolah sangat berperan penting dan aktif dalam setiap kegiatan sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai inisiator dan motivator bagi warga sekolah salah satunya dalam merumuskan program. Kepala sekolah juga selalu melibatkan bawahan dalam suatu kegiatan baik saat melakukan rencana kegiatan sampai dengan pelaksana program yang telah direncanakan.

Kepala sekolah juga harus mempunyai kemampuan yang sangat bagus dalam memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat terhadap bawahan, memberikan pelaksanaan tugas secara merata dan sesuai kemampuannya, menjadikan kepala sekolah tidak banyak ikut campur dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah juga harus mampu memberikan arahan yang tegas dan jelas kepada bawahan, sehingga mempunyai tanggung jawab sendiri.⁹

⁸ Nanik Wahyuningsih dan Syunu Trihantoyo, "Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Ken Blanchard - Paul Hersey," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 09 No. 03 (2021): 732.

⁹ Yuliantini Fitriatin, "Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru," *Indonesia Journal of Education Management & Administration Review* Vol. 3, No. 2 (2019): 113.

4. Gaya Kepemimpinan Situasional

Dalam kepemimpinan situasional seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan dan ketrampilan pengikut atau bawahannya. Hal tersebut dapat diketahui dari tingkat kesiapan dan kesediaan pengikut dalam melakukan tugas yang sesuai dengan yang diperintahkan. Menurut Hersey dan Blanchard, kepemimpinan situasional mengidentifikasi empat gaya antara lain:

a. *Telling* (Instruktif) / G1

Merupakan sebuah pekerjaan yang diberikan oleh pemimpin kepada bawahannya, dimana bawahannya perlu melakukan tindakan dan menahan tindakan tersebut pada suatu kondisi tertentu. Dalam gaya ini pemimpin memberikan arahan tentang apa yang perlu dilakukan bawahannya, bagaimana strategi untuk melakukannya, dimana tempat melaksanakan tugasnya, dan disini pemimpin berhak menentukan susunan serta peran pengikutnya. Dimana pengikut tidak bisa melakukan pekerjaan dan tidak bersedia atau takut untuk mencoba.

Pemimpin berusaha mencari tahu mengapa seseorang tidak termotivasi dan melihat apakah terdapat keterbatasan kemampuan pengikutnya. Kedua faktor tersebut mungkin saling berkaitan, misalnya jika seseorang percaya tingkat kemampuannya rendah memungkinkan akan menyebabkan penolakan dalam pemberian

tugas. Sehingga menghasilkan sebuah ketidak percaya diri saat menjalankan tugas yang diberikan oleh pemimpin.¹⁰

b. *Selling* (Konsultatif) / G2

Pada gaya ini pemimpin mempunyai kesempatan untuk bercakap, melakukan rapat, berdiskusi dengan anggotanya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam kegiatan diskusi pengikut bisa mengajukan sebuah pertanyaan kepada atasan, hal ini dapat menciptakan sebuah komunikasi antara pemimpin dengan bawahannya. Tidak hanya bawahan mengajukan pertanyaan saja, namun dalam gaya ini bawahan bisa memberikan sebuah saran atau masukan kepada pemimpin sebelum melakukan pengambilan keputusan dan pemimpin juga bisa memberikan dorongan atau motivasi kepada bawahan agar bertanggung jawab dan melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

Jadi seorang pemimpin tidak hanya memberikan detail proses atau aturan pengerjaannya melainkan juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menjalankan tanggung jawab yang diperolehnya secara mandiri, bahkan membuka ruang bagi terjadinya diskusi bersama dalam menyelesaikan tanggung jawab tersebut. Sehingga para anggota lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan organisasi.¹¹

¹⁰ Siswoyo Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan* (Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama, 2015), 75.

¹¹ Istikomah dan Budi Haryanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), 68.

c. *Participating* (Partisipatif) / G3

Partisipatif memiliki arti sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu organisasi untuk menerima tanggung jawab akan tugasnya dari pemimpin. Disini pemimpin melaksanakan diskusi dan memfasilitasi anggotanya dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam gaya ini pemimpin selalu melibatkan anggotanya agar berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pekerjaan sehingga anggotanya dapat berkembang dan mengalami perubahan yang lebih baik.

Participating juga dapat diartikan sebuah interaksi antara pemimpin dan bawahan dimana pemimpin dan bawahan saling berbagi dalam keputusan mengenai bagaimana yang paling tepat untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga gaya ini baik diterapkan jika tingkat kematangan bawahan berada pada taraf kematangan menengah sampai tinggi. Mereka memiliki kemampuan tetapi kurang memiliki kemauan kerja dan kepercayaan diri. Oleh karena itu gaya ini juga disebut dengan peran serta karena pemimpin dan bawahan bersama – sama berperan di dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kematangan seperti ini, upaya tugas tidak diperlukan, namun upaya hubungan perlu ditingkatkan dengan membuka komunikasi dua arah.

Partisipasi pimpinan dalam memberikan tugas kepada pegawai selalu memperhatikan kebijakan bersama yang telah

ditetapkan dari hasil konsultasi dan pendapat dari pegawai. Tugas yang dilakukan pegawai selalu mendapatkan pengawasan dari pemimpin. Hal tersebut juga merupakan bagian dari partisipasi pimpinan untuk mengetahui serta melibatkan diri dengan pegawai tentang tugas yang diberikan. Sehingga berguna untuk meningkatkan situasi kerja yang lebih kondusif. Pengarahan terhadap pegawai serta koreksi yang diberikan kepada pegawai mengenai hasil kerja yang dilaksanakan merupakan bentuk partisipasi terhadap tugas yang diberikan, akan tetapi pengawasan serta koreksi tugas yang diberikan oleh pemimpin harus lebih bersifat membangun motivasi kerja oleh pegawai sehingga tugas yang salah dapat diperbaiki oleh pegawai dengan senang hati. Oleh karena itu maka dibutuhkan kemampuan tersendiri bagi pemimpin untuk dapat membangun motivasi kerja pegawai.¹²

d. *Delegating* (Delekatif) / G4

Delekatif adalah perbuatan yang mempercayai tugas seorang pemimpin yang diselesaikan oleh bawahan. Dalam gaya tersebut pemimpin hanya mengamati dan mengevaluasi situasi yang terjadi. Pemimpin memberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab dalam suatu pekerjaan. Pemimpin

¹² Doni Juni Periansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 102.

sudah menganggap bawahan mampu melakukan pekerjaanya dengan baik dan tepat.¹³

Dalam gaya kepemimpinan delegatif ini dilakukan jika seorang pemimpin tidak perlu banyak memberikan pengarahan dan dukungan, tanggung jawab untuk mengatasi masalah dan mengendalikan tugas – tugas diserahkan kepada bawahan. Mereka diberi kepercayaan untuk melaksanakan sendiri rencana, menetapkan prosedur dan teknis kegiatan. Bawahan diberi kebebasan melakukan tugas menurut cara mereka sendiri, karena mereka memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas tanggungjawab.

Dari keempat gaya tersebut menyarankan bahwa pemimpin harus dapat menuntut lebih kepada pengikutnya terhadap tugas yang diberikan olehnya. Masing – masing gaya kepemimpinan yang ditunjukkan dengan mempertimbangkan tingkat kematangan bawahan. Rangkaian kematangan bawahan menurut Hersey dan Blanchard dibagi menjadi empat kategori dan masing – masing tingkatan dilambangkan dengan huruf M (*Maturity*) yaitu M1, M2, M3, dan M4 sebagaimana tabel dibawah ini:¹⁴

¹³ Shinta Nofita Sari dan Fitri Kartika Sari, “Gaya Kepemimpinan Situasional Di Perpustakaan Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Sleman,” *Jurnal Pustaka Ilmiah* ol. 6, No. 1 (2020): 991.

¹⁴ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 137.

Tabel 2.1
Tingkat Kematangan Bawahan

Mampu dan mau	Mampu tetapi tidak mau	Tidak mampu tetapi mau	Tidak mampu dan tidak mau
M4	M3	M2	M1

Menurut Gibson, kematangan (*maturity*) diartikan sebagai kemauan individu atau kelompok memikul tanggung jawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri.¹⁵ Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa kematangan sebagai kemampuan dan kemauan orang untuk mengambil tanggung jawab untuk mengukur perilaku dirinya yang berhubungan dengan tugas – tugas spesifik yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan diatas memperlihatkan adanya empat bentuk gaya dasar kepemimpinan situasional. Menurut pendapat Hersey dan Blanchard empat bentuk gaya kepemimpinan situasional yaitu gaya instruktif, gaya konsultatif, gaya partisipatif, dan gaya delegatif.

5. Ciri – ciri Kepemimpinan Situasional

Seorang pemimpin jika ingin menjalin hubungan erat dengan bawahan serta mengembangkan potensinya, maka sebaiknya menggunakan gaya kepemimpinan situasional atau *situational leadership*. Kepemimpinan situasional memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Pemimpin memiliki sifat yang ramah, luwes, dan supel

¹⁵ Gibson, *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996).

Dimana seorang pemimpin mempunyai kepribadian yang mudah beradaptasi, mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan.

- b. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta wawasan yang luas
Seorang pemimpin harus memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memimpin dan mengarahkan bawahannya dengan baik dan benar. Jika seorang pemimpin tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup luas maka tujuan yang dicapai tidak akan berhasil dengan baik.
- c. Mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan
- d. Dapat menggerakkan pengikutnya.
- e. Memiliki komunikasi yang baik dengan bawahan.
- f. Mempunyai prinsip dan tujuan yang konsisten terhadap suatu masalah.¹⁶

Berdasarkan ciri – ciri kepemimpinan situasional diatas, maka seorang pemimpin harus bisa menerapkan ciri – ciri tersebut didalam diri mereka untuk menciptakan hubungan baik dengan bawahannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Literasi Al – Qur’an

1. Pengertian Literasi

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Maksudnya seorang literat ialah orang yang sudah menguasai dan memahami akan ketrampilan membaca dan menulis

¹⁶ Ramayulis dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 196.

dalam suatu bahasa. Literasi berasal dari istilah bahasa Latin yaitu “*litteratus*” yang artinya orang yang belajar.¹⁷

Menurut Phoenix kata literasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Literacy*” yang memiliki arti kemampuan untuk membaca dan menulis. Kata lain literasi bermacam – macam antara lain yaitu: *litterare*, *litterature*, *literary*, dan *letter* yang berasal dari asal kata yang sama yaitu bahasa Yunani *littera* yang artinya teks atau tulisan dan sistem lainnya.

Literasi juga dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kecakapan dalam memahami informasi. Secara luas literasi diartikan sebagai kemampuan dalam berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta kemampuan berfikir yang menjadi bagian dari literasi. Sehingga terdapat beberapa pengertian dari literasi antara lain sebagai berikut:¹⁸

- a. Menurut Ahmadi literasi bukan sebatas tentang membaca dan menulis karena merupakan kemampuan yang kompleks.
- b. Alexandria mengatakan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan untuk bisa melakukan manajemen pengetahuan dan juga kemampuan untuk selalu belajar terus menerus secara konsisten atau istiqomah.

¹⁷ Abu Maskur, “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren,” *IQ (Ilmu Al - Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 01 (2019): 3.

¹⁸ Raodah HS, “Program Literasi Al - Qur’an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al - Qur’an di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Makassar” (Skripsi, Makassar, uin Alaluddin Makassar, 2020), 11.

- c. Literasi ialah keahlian / kemampuan memahami dan memanfaatkan sesuatu hal dengan efektif dan efisien melalui aktifitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
- d. Kemampuan yang dimiliki individu berkaitan dengan aktifitas membaca, menulis, dan berfikir fokus terhadap keterampilan memahami informasi secara efektif dan efisien.¹⁹
- e. Menurut Yunus Abidin dkk literasi adalah keterampilan membaca dan menulis.
- f. Menurut Ma'mur membaca adalah aktifitas rutin yang berhubungan erat dengan manusia modern, terutama dalam ranah pendidikan.²⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan dan keterampilan membaca dan memahami ilmu pengetahuan sehingga dapat membangun penguasaan informasi, bahasa, budaya dan agama dan dapat dijadikan suatu media pembelajaran penting dalam dunia pendidikan yang dapat mengubah kondisi peningkatan status sosial suatu bangsa.

Dalam literasi terdapat beberapa jenis – jenis literasi yang harus diketahui oleh seseorang. Menurut Ibnu Adji Setyawan istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yaitu kemampuan

¹⁹ Dhina Cahya Rohim dan Septina Rahmawati, "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol. 6, No. 3 (2020): 4.

²⁰ Dayang Sumbi, Izhar Salim, dan Riama Al Hidayat, "Analisis Penerapan Literasi Membaca Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN Pulau Maya," *Untan Pontianak*, 2019, 2.

membaca serta menulis. Oleh karena itu literasi dibagi menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:²¹

1) Literasi Kesehatan

Merupakan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan – layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.²²

2) Literasi Finansial

Yakni kemampuan didalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.²³

3) Literasi Digital

Adalah kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.²⁴

²¹ Ibnu Aji Setyawan, “Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi,” gurudigital.id, Diakses Pada Tanggal 26 April 2022 Pukul 19.56 WIB.

²² Mar'i uhammad Alfian dan Endang Sri Wahjuni, “Hubungan Kesehatan Dengan Kebiasaan Perilaku Sehat Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* Vol. 08, No. 01 (2020): 133.

²³ Farinia Flanto dan dkk, *Materi Pendukung Literasi Finansial* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

²⁴ Siska Mardiana dan , dkk, “Literasi Digital dalam Upaya Mendukung Pembelajaran Online pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Cilegon,” *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, 47.

4) Literasi Data

Merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data lebih tepatnya kemampuan dan keterampilan untuk memahami kompleksitas analisis data.²⁵

5) Literasi Kritis

Merupakan suatu pendekatan intruksional yang menganjurkan untuk mengangkat perspektif secara kritis terhadap teks. Jenis literasi ini dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.²⁶

6) Literasi Visual

Adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual. Sehingga literasi jenis ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar.²⁷

7) Literasi Teknologi

Merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara

²⁵ Reni Kusmiarti dan Syukri Hamzah, "Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019, 211.

²⁶ Nurul Farida dan Kadek Aryana Dwi Putra, "Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* Vol. 7, No. 1 (2021): 51.

²⁷ Santi Sidhartani, "Literasi Visual Sebagai Pemaknaan dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual," *Jurnal Desain* Vol. 03, No. 03 (2016): 156.

efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta mengkomunikasikan informasi.²⁸

8) Literasi Statistik

Adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman ini dilakukan untuk dapat memahami materi – materi yang dipublikasikan oleh media.²⁹

9) Literasi Informasi

Merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.³⁰

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis – jenis literasi pada dasarnya mencakup aspek – aspek perkembangan baik terkait dengan teknologi, informasi, elektronik, kesehatan, literatur akademik, dan lain sebagainya. Dimana semuanya bersumber pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pengembangan dan pembelajaran.³¹

²⁸ Helaluddin, “Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi,” *Pendais* Vol. 1, No. 1 (2019): 49.

²⁹ Johannis Takaria dan Melvie Talakua, “Kemampuan Literasi Statistik Mahasiswa Calon Guru Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika,” *Jurnal Kependidikan* Vol. 2, No. 2 (2018): 397.

³⁰ Iskandar, “Literasi Informasi: Perspektif Pustakawan,” *Jupiter* Vol. XV, No. 1 (2016): 10.

³¹ Muh Iqbal Nur, “Implementasi Program Literasi Al - Qur’an Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palopo” (Palopo, IAIN Palopo, 2021), 26.

2. Pengertian Literasi Al – Qur'an

Literasi merupakan bagian dari media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang sangat dijunjung tinggi dan paling menunjang dalam proses belajar. Begitupula dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, literasi menjadi kunci ilmu pengetahuan karena dari literasi inilah merupakan dasar pembelajaran dari pendidikan Islam. Hal tersebut berawal dari turunnya kitab suci Al – Qur'an yang menunjukkan adanya surah dalam Al – Qur'an yang merupakan wahyu pertama dimana makna dari surah tersebut berbicara tentang ilmu pengetahuan dan literasi yaitu perintah membaca.

Al – Qur'an merupakan kalam Allah yang suci dan merupakan sumber rujukan utama umat Islam. Kata Al – Qur'an berasal dari kata *Qara'ah* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* yang berarti bacaan, merangkai huruf antar satu kata dengan kata yang lain yang terhimpun dalam satu ungkapan yang teratur dan merupakan bacaan yang selalu berulang – ulang. Wahyu Al – Qur'an yang pertama berisi perintah membaca yang menggambarkan bahwa pentingnya literasi bagi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berawal dari wahyu Al – Qur'an mengantarkan umat muslim mengenal literasi sampai saat ini yang menjadi sebab kemajuan peradaban Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan.³²

³² Syaikh Manna Al - Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran* (Jakarta: Pustaka Al - Kautsar, 2016), 16.

Al – Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka penguasaan membaca dan memahami Al – Qur'an merupakan kewajiban terutama bagi umat Islam. Dengan membaca dan diikuti dengan memahami nilai – nilai Islam didalamnya dapat memberikan petunjuk bagi manusia memberikan pelajaran amal dan akhlak serta lebih meyakini akan kebenaran Al – Qur'an. Dalam Al – Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan bahkan dari kitab suci inilah yang menjadi dasar dari berbagai ilmu pengetahuan yang berdasarkan literasi.

Dengan demikian maka ada beberapa pengertian tentang literasi Al – Qur'an, antara lain:

- a. Literasi Al – Qur'an adalah program gerakan membaca dengan ketrampilan dalam mempelajari dan memahami Al – Qur'an yang menggunakan cara seperti menulis dan membaca Al – Qur'an.³³
- b. Menurut Sholehuddin literasi Al – Qur'an pengertian literasi Al – Qur'an adalah suatu keahlian atau ketrampilan yang dimiliki seorang individu dalam menguasai membaca Al – Qur'an, memahami kaidah dan makna yang terkandung dalam Al – Qur'an, memahami tujuan, riwayat, dan tafsirnya serta memahami arti dari setiap ayat yang dibaca.³⁴

³³ Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir, dan Hasyim Haddade, "Implementasi Literasi Al - Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Jurnal Tarbawi* Vol. 06, No. 01 (2021): 36.

³⁴ HS, "Program Literasi Al - Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al - Qur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Makassar," 16.

- c. Literasi Al – Qur’an merupakan cara yang dilakukan agar seorang individu tidak mengalami buta huruf Al – Qur’an, dimana kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keahlian membaca, menulis huruf Al – Qur’an, serta mengetahui dasar – dasar agama Islam yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.³⁵

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi Al – Qur’an adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Al – Qur’an, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Al – Qur’an, memahami tujuan – tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak.³⁶

3. Tahap – tahap literasi Al – Qur’an

Dalam kegiatan literasi Al – Qur’an lembaga pendidikan pasti menempuh beberapa tahapan yang digunakan. Tahapan tersebut antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dimana ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara runtut agar kegiatan literasi Al – Qur’an dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Berikut adalah pemaparan dari ketiga tahap tersebut:

³⁵ Muhammad Shaleh Assingkily, “Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al - Qur’an dalam Meningkatkan Literasi Al - Qur’an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta,” *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 9, No. 1 (2019): 198.

³⁶ Sholehuddin, “Keefektifan Program Literasi Al - Qur’an di Sekolah - sekolah Swasta non - Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat),” *Al - Bayan: Jurnal Studi Al - Qur’an dan Tafsir*, 2018, 170.

a. Perencanaan

Menurut Abdul Majid dalam bukunya, *Manajemen Pembelajaran* menyatakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah – langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan berhubungan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan juga dilakukan proses penjadwalan yang tepat untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut agar sesuai dengan tujuan awal lembaga pendidikan.³⁷ Jadi dalam literasi Al – Qur’an di suatu lembaga pendidikan pasti dibutuhkan tahap perencanaan yang berguna untuk merancang serta menyusun kegiatan yang dimulai dari penjadwalan kegiatan, materi yang akan digunakan, dan waktu yang tepat dilaksanakan kegiatan tersebut agar tidak menghambat pelajaran yang lainnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau usaha tertentu yang dilaksanakan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kegiatan sehari – hari. Dalam pelaksanaan suatu rencana sudah

³⁷ Muhammad Qasim dan Maskiah, “Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran,” *Jurnal Dirkursus Islam* Vol. 04, No. 3 (2016): 488.

disusun secara matang dan terperinci serta implementasinya dilakukan setelah perencanaan dilakukan dan dianggap sudah siap untuk diterapkan.³⁸ Pada tahap pelaksanaan literasi Al – Qur’an lembaga pendidikan memiliki cara dan metode tersendiri untuk menerapkannya dipeserta didiknya. Dalam pelaksanaan literasi Al – Qur’an seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan disiplin guna meningkatkan ketrampilan, pengetahuan serta sikap pada diri peserta didik.

c. Evaluasi

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang memiliki arti penilaian. Menurut Tyler evaluasi merupakan suatu proses menentukan sampai sejauh mana tujuan organisasi dapat dicapai.³⁹ Setelah dilakukan perencanaan kemudian pelaksanaan maka yang terakhir yaitu evaluasi, dimana evaluasi kegiatan literasi Al – Qur’an di lembaga pendidikan biasanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru mengajinya. Lembaga pendidikan memiliki cara sendiri untuk melakukan evaluasi peserta didik dalam literasi Al – Qur’an salah satunya menggunakan buku prestasi mengaji peserta didik.

4. Keutamaan Literasi Al – Qur’an

Al – Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat manusia sebagai mukjizat. Al – Qur’an juga menjadi bukti yang tak

³⁸ Ali Sadikin dan dkk, *Pengantar Manajemen dan Bisnis* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 60.

³⁹ Badrudin, *Dasar - dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015), 250.

terbantahkan akan kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah sekaligus kebenaran Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin. Sehingga umat manusia khususnya umat muslim dituntut agar dapat menjalankan literasi Al – Qur'an agar mendapat ketrampilan, ilmu pengetahuan, dan sikap yang sadar akan beragama. Dengan demikian umat Islam perlu mengetahui dan memahami keutamaan dari literasi Al – Qur'an.

Berikut terdapat beberapa keutamaan yang wajib diketahui antara lain sebagai berikut :⁴⁰

- a. Mendapat ketrampilan dalam membaca, menulis, dan menghafal Al – Qur'an secara lancar.
- b. Mendapat ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai pentingnya Al – Qur'an, pengenalan tata cara membaca Al – Qur'an seperti tajwidnya.
- c. Menambah minat baca serta memperoleh sikap kesadaran beragama pada individu.
- d. Mendapat pahala yang berlipat. Keistimewaan seorang individu yang membaca satu huruf dari Al – Qur'an maka Allah ia akan mendapat satu kebaikan dan dari satu kebaikan tersebut akan berlipat menjadi sepuluh kebaikan.

⁴⁰ Siti Aisyah, "Literasi Al - Qur'an dalam Mempertahankan Surpivalitas Spritulitas Umat," *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan: Al - Iman* Vol. 04, No. 01 (2020): 212.

- e. Derajatnya diangkat. Allah SWT mengangkat derajat manusia yang selalu membaca dan memahami Al - Qur'an dengan sepenuh hati kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari.
- f. Memperoleh ketenangan hati dan jiwa. Allah SWT menurunkan Al – Qur'an untuk dijadikan obat dari berbagai penyakit jiwa umat Islam. Jika seseorang membaca Al – Qur'an di rumah ataupun di masjid maka ia akan memperoleh ketenangan hati dan jiwa.
- g. Mendapatkan pertolongan Allah SWT pada hari kiamat.
- h. Ditempatkan bersama malaikat. Seorang individu yang membaca Al – Qur'an pada hari kiamat akan dikumpulkan dan ditempatkan bersama malaikat – malaikat Allah SWT.
- i. Dihadiri malaikat. Tempat yang digunakan seseorang untuk membaca Al – Qur'an maka akan dihadiri oleh malaikat, sehingga penghuni merasa damai.
- j. Terbebas dari aduan Rasulullah SAW pada hari akhir. Seseorang yang memperbanyak membaca Al – Qur'an maka mengantarkan mereka pada kemudahan pada saat menghadap Allah SWT.⁴¹

Dengan mengetahui dan memahami keutamaan melakukan literasi Al – Qur'an maka umat Islam tidak akan salah jalan. Umat manusia khususnya umat muslim akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda tetapi dalam melaksanakan tidak diperbolehkan untuk sombong kepada orang lain yang ilmu pengetahuannya lebih rendah dari kita.

⁴¹ Aisyah, 212.

5. Metode Literasi Al – Qur'an

Literasi Al – Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa metode. Penggunaan metode disesuaikan dengan bagaimana kebiasaan yang dilakukan ditempat seseorang menimba ilmu Al – Qur'an.

Ada beberapa metode pembelajaran Al – Qur'an antara lain sebagai berikut:⁴²

a. Metode Barqy

Barqy mempunyai makna kilat, artinya belajar membaca dan menulis huruf Al – Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode tersebut termasuk metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik) yang menggunakan struktur kata dan tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Metode semi SAS menggunakan sistem empat lembaga, misalnya: (a) A-DA-RA-JA. Metode empat kata lembaga dapat cepat diserap oleh anak.

b. Metode Iqro'

Metode iqro' merupakan metode yang cepat untuk membaca Al – Qur'an dengan memiliki 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dengan waktu yang relatif singkat. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al – Qur'an dengan metode iqro' tidak memerlukan berbagai macam alat dan metode tersebut menekankan pada bacaan dengan lancar, fasih, dan sesuai dengan makhrojnya serta bacaannya.

⁴² Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca - Tulis Al - Qur'an (Studi Deskriptif - Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarung)," *Jurnal Intelegensia* Vol. 1, No. 1 (2016): 108.

c. Metode Qira'aty

Metode Qira'aty merupakan cara cepat untuk membaca Al – Qur'an yang lebih menekankan pada latihan baca Al – Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

d. Metode Tartil

Metode ini merupakan salah satu cara dalam mempelajari baca tuli Al – Qur'an dengan cepat, tepat, dan mudah untuk anak maupun orang dewasa. Dalam metode tartil seorang individu menggunakan nada pada saat melantunkan Al – Qur'an. Hal itu digunakan untuk memperindah bacaan Al – Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar agar makna yang terkandung didalamnya tidak berubah arti.⁴³

e. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah salah satu metode dalam pembelajaran Al – Qur'an. Metode ini banyak digunakan di daerah Jawa Tengah. Di Dalam metode Yanbu'a ini menerapkan cara membaca Al – Qur'an yang bacaannya harus berangkai dan bersambung, tepat, cepat, dan sesuai dengan makhrojnya serta ilmu tajwid. Tulisan dalam metode Yanbu'a disesuaikan dengan *Rosm Usmani*. Metode tersebut disusun untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran Al - Qur'an ditahap awal dan siswa bisa mengembangkan potensi sesuai kemampuan yang dimilikinya. Metode Yanbu'a terdapat 7

⁴³ Anggranti, 109.

jilid yang masing – masing jilid memiliki tujuan sendiri – sendiri sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa.⁴⁴

Metode yang digunakan saat pembelajaran literasi Al – Qur’an disesuaikan dengan kemampuan seseorang dan kebiasaan. Setiap metode pembelajaran Al – Qur’an pasti memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri – sendiri. Dalam pemilihan metode seseorang harus bisa memilih salah satu metode yang paling tepat agar memudahkan seseorang dalam mempelajari Al – Qur’an.

⁴⁴ Anggranti, 110.